

METODE DAKWAH: SYIAR ISLAM ALA MASYARAKAT NUSANTARA ABAD 9-15 M

Dewi Fatimah

Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat
dewifatimahleppa@gmail.com

Abstrak

Bukti arkeologi meninggalkan jejak, termasuk jejak untuk menelusuri awal mula agama Islam masuk ke Indonesia, antara abad ke-7 hingga ke-8 Masehi. Arkeolog Uka Tjandrasasmita menegaskan pentingnya bukti-bukti arkeologi dalam karyanya 'Arkeologi Islam Nusantara'. Dalam karya tersebut, Uka mengungkapkan data-data arkeologi baik berupa makam-makam batu nisan, pecahan keramik dan ragam hiasan maupun arsitektur bangunan keraton yang merupakan material penting sebagai sumber sejarah. Semua itu bisa dimanfaatkan untuk mengetahui dan merekonstruksi bagaimana kedatangan Islam ke Tanah Air. Misalnya, makam di Nusantara memiliki persamaan tulisan dengan makam Islam yang ada di Gujarat, India. Persamaan tersebut dapat ditemukan pada makam Malik Ibrahim dibuat tahun 1419 H di Gresik, Jawa Timur dan makam Samudra Pasai pada tahun 882 H. Makam-makam yang ada di Gujarat dan Tanah Air juga memiliki bahan baku yang sama yaitu batu pualam. Dengan adanya persamaan tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang aktif, terutama hubungan dagang antara Gujarat, Samudra Pasai, dan Jawa Timur. Melalui perdagangan tercipta interaksi antara penduduk Tanah Air dan para pedagang Muslim dari Gujarat. Melalui interaksi ini juga para pedagang Muslim dari Gujarat tak hanya melakukan aktivitas dagang tetapi juga menyebarkan ajaran agama Islam di Tanah Air. Sejak zaman sebelum Islam Pelabuhan Banten merupakan Pelabuhan terpenting di tanah Sunda. Hal itu disebabkan oleh letak geografisnya yang berada di tengah-tengah teluk Banten

dengan jaringan Sungai Cibanten dan beberapa anak sungainya. Faktor alamiah ini merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi pihak yang mengelola pelabuhan para pedagang. Keadaan ini yang mengakibatkan Pelabuhan Banten menempatkan diri dalam dunia perdagangan internasional di Asia.

Kata kunci: Arkeolog, Jejak Islam, Dakwah

Abstract

Archaeological evidence always leaves a trail, and these include traces to track earlier times when Islam arrived in Indonesia between the 7th and the 8th centuries (CE). Archaeologist Uka Tjandrasmita stressed the importance of the archaeological pieces of evidence in his work 'Archaeology of Islam Nusantara', which reveals some archaeological data in tombs decorated with ceramic fragments and palace architecture, which were considered essential materials as historical sources. All of these can be used to find out and reconstruct how Islam came to Indonesia. For example. The tombs have the same writings as the Islamic tombs in Gujarat, India. The similarities are found in Malik Ibrahim's tombs, created in 1419 H in Gresik, East Java, and the tomb of Samudra Pasai of Aceh in 882 H. The tombs in Gujarat and Indonesia have the same raw material made from marble. Given these facts, there is a historical relationship between Gujarat, India, and Indonesia, and this could happen due to trade relations between Gujarat and Samudra Pasai and East Java. Through trades, interactions between the Muslim traders of Gujarat and Muslim Indonesians took place, and through these interactions, Muslim Gujarati not only carried out trading activities but also spread the teachings of Islam in Indonesia. Some historical facts show that for a long, Banten Port had become the most important port in the land of Sunda. This is due to its geographical location is in the middle of Banten Bay connected with Cibanten River networking and some of its tributaries. This natural factor is very profitable for the Sultan in managing the trades. As a result, the Banten port played a significant role in international trade in Asia.

Keywords: Archaeologist, Islamic footprints, Dakwah

A. Pendahuluan

Berdasarkan hikayat Babad Tanah Jawi (Babad Tuban maupun Babad Cirebon) bahwa para penduduk Nusantara memiliki anggapan pedagang-pedagang memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini disebabkan para pedagang baik dari Gujarat maupun Arab dianggap sebagai orang yang memiliki banyak harta. Sehingga mereka disegani. Banyak pula penguasa di Tanah Air

yang kemudian menikahkan putri-putri mereka dengan para pedagang Muslim tersebut. Pernikahan ini juga dilandasi oleh alasan sosial, yaitu semakin meningkatnya prestise derajat dan kekuasaan mereka.

Khusus dalam Babad Cirebon terdapat kisah Sunan Gunung Jati menikah dengan Putri Kawunganten. Sedangkan di dalam Babad Tuban seorang pria berasal dari Arab bernama Syekh Ngabdurahman menikah dengan Putri Ayu Teja. Dengan perdagangan serta pernikahan Islam disebarluaskan di Tanah Air, dan setelah Samudra Pasai mengalami Islamisasi, para pedagang Muslim ini juga ikut melakukan gerakan Islamisasi ke wilayah-wilayah lain yang juga dilakukan oleh seorang pria berasal dari Arab yang disebut dalam babad tersebut bernama Syekh Ngabdurahman. Dengan perdagangan serta pernikahan Islam disebarluaskan di Tanah Air, kerajaan-kerajaan Islam berperan tak hanya menyebarkan agama Islam di Tanah Air, tetapi juga menyebarkan Islam ke luar negeri seperti Malaysia dan Patani Thailand.

Jejak arkeologi masuknya Islam juga diketahui melalui arsitektur bangunan. Uka dalam '*Arkeologi Islam Nusantara*' melakukan kajian terhadap arsitektur bangunan untuk menelusuri masuknya Islam ke Tanah Air. Salah satu penelusuran dilakukan terhadap kompleks makam Sunan Gunung Jati beserta keturunannya yang menjadi penguasa di Cirebon. Terdapat sembilan tingkat bangunan di kompleks pemakaman tersebut. Tingkat paling atas merupakan makam Sunan Gunung Jati. Sembilan tingkat ini menyiratkan simbol bahwa Islam di Tanah Air disebarkan oleh anggota Wali Songo lainnya. Selain Sunan Gunung Jati ada anggota Wali Songo lainnya seperti Sunan Gunung Muria, Sunan Kalijogo, Sunan Ampel, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati. Sementara di Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat sebuah kereta kencana yang diberi nama Singa Barong. Kereta kencana tersebut dibuat pada 1649 M. Lalu di Keraton Kanoman Cirebon terdapat kereta kencana yang bernama Paksi Naga Liman yang dibuat sekitar tahun 1428 M. Kedua benda tersebut juga menampilkan simbol-simbol. Bentuk kereta itu sepertinya ingin menggambarkan kendaraan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Buraq dalam melakukan perjalanan Isra dan Mi'raj saat Nabi Muhammad

diperintahkan oleh Allah SWT untuk menunaikan ibadah shalat¹.

Selain menggunakan penemuan-penemuan arkeologi, Uka mengkaji masuknya Islam di Tanah Air dengan menggunakan berbagai jenis naskah sejarah baik yang ditulis di Tanah Air maupun yang ditulis oleh orang-orang asing. Menelisik sejarah masuknya Islam ke Tanah Air melalui jalur perdagangan, Uka melihat berita dari Cina, Arab, Persia, dan dari beberapa negara Timur Tengah lainnya. Pada abad ke-8 pedagang Muslim telah memiliki jaringan perdagangan internasional lewat Selat Malaka. Hikayat Hitu Banjar Sajaarah Melayu, Hikayat Raja-raja Pasai serta Sajaarah Banten mengisahkan bagaimana kerajaan-kerajaan Islam memiliki jaringan perdagangan regional maupun internasional dan, kegiatan-kegiatan ini memiliki peran ganda.²

Kegiatan perdagangan juga digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam. Selain Kerajaan Samudra Pasai yang berperan dalam penyebaran ajaran agama Islam. Ada Kesultanan Islam di Banten yang juga memiliki peran itu yang berkuasa dari abad ke-16 hingga abad ke-19. Sejumlah naskah seperti Sajaarah Banten Babad Cirebon Babad Tanah Jawi dan Carita Purwaka Caruban mengisahkan keberadaan kesultanan tersebut. Menurut keterangan di dalam sejarah Banten, Sunan Gunung Jati meminta anaknya mendirikan sebuah kota di pantai. Pada waktu itu dia juga meminta anaknya agar tidak memindahkan *watu gigilang*, yaitu sebuah batu penanda. Dari informasi tersebut dapat diketahui tata letak Kota Banten pada masa itu. Sedangkan untuk mengetahui perkembangan Kota Banten lebih lanjut Uka menggunakan informasi yang berasal dari naskah ahli Belanda yaitu Willem Lodewycksz yang membuat sketsa Kota Banten menggambarkan letak keraton, alun-alun, dan masjid tempat tinggal para kaum ningrat serta pasar. Di sisi lain Uka juga mendapatkan gambaran perkembangan Banten dari arsip maupun catatan harian orang-orang asing yang pernah menyaksikan peradaban di Banten³.

¹ QS Al-Baqarah: 20.

² Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 41.

³ Koran Republika.

Pada suatu hari sepucuk surat diterima oleh Yang Mulia Charles II Raja Inggris. Pada baris-baris akhir surat itu tertera tanggal 17 Jumadil Akhir 1075 Hijriah (26 Desember 1664). Pena dengan tinta hitam digunakan untuk menulis huruf dan Bahasa Arab, memuat maksud surat ini. Sang pengirim tertera dalam baris-baris pertama, di bawah kepala surat, dan ada nama yang tercantum: Sultan Abul Fath, Sultan Banten. Surat ini adalah salah satu dari sekian banyak kumpulan surat-surat Sultan Banten dalam buku *Perang, Dagang, Persahabatan*. Surat ini memuat permintaan Sultan Banten agar diizinkan untuk membeli meriam dan senapan dari Inggris⁴, Namun lebih dari itu surat ini dianggap istimewa karena, dibalik surat itu terdapat perspektif baru yang mengubah pandangan kita terhadap Kesultanan Banten di zamannya. Kesultanan Banten begitu aktif, menjalankan diplomasi dagang, dilengkapi dengan penguasaan literasi dan tata krama yang memadai. Surat ini menggambarkan interaksi di luar batas kedua negara yang terpisah jaraknya sejauh ribuan kilometer⁵.

Masih tentang surat yang sama, Sultan Abul Fath yang juga dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa, dalam surat itu, menyampaikan permintaan kepada Raja Charles II agar Inggris lebih berperan dalam menjalankan perdagangan mereka di (negeri) bawah angin. Sultan Banten juga menjelaskan alasan dan merinci situasinya. Ia menulis adanya tantangan atau ancaman dari orang-orang Belanda. Mereka dikatakan melakukan tipu daya dan rekayasa, melakukan kejahatan dan pengkhianatan terhadap penduduk di (negeri) bawah angin. Sultan masih melanjutkan dalam suratnya, menunjukkan kepada Raja Inggris tempat yang banyak barang dagangan yang disebutnya sebagai Negeri Jawi. Negeri yang ditawarkan, antara lain, *biladu al-Jafan* (Jepang), *biladu as-Sin* (Cina), *wa biladu Tongkang* (Tongkang), dan *wa biladu Ambon* (Ambon Maluku)⁶. Diantara muatan berita surat yang detail dan spesifik itu, timbul pertanyaan mengapa dalam surat itu Sultan tidak menyebut negerinya.

Dalam petikan surat tersebut dapat dicatat satu hal

⁴Titik Pudjiastuti, *Perang Dagang Persahabatan: Surat Sultan Banten* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 29.

⁵ Pudjiastuti, 25-27.

⁶Pudjiastuti, 28.

yang tidak dikatakan oleh Sultan Banten yaitu tentang dirinya sendiri. Pembaca yang membaca suratnya mendapat gambaran bahwa Sultan memiliki wawasan luas, suratnya menyatakan ia sedang menulis pandangannya tentang sebuah kawasan, sesuatu yang lebih besar dari batas negerinya. Istilah “tanah di bawah angin” tidak hanya digunakan oleh Sultan Banten, tetapi juga digunakan dalam surat Sultan Said dari Ternate kepada Raja Belanda tahun 1599 yang menyebut surat “dikirim dari tanah bawah angin”. Dalam Hikayat menyebut komunitas penguasa Melayu Muslim di kawasan maritim Asia Tenggara, dari Aceh sampai Maluku. Demikian pula penulis jalur pelayaran ke Siam, Muhammad Rabi dari Persia pada abad ke-17, yang mengelompokkan Siam, Java, Makassar, dan Aceh sebagai kerajaan “di bawah angin” (zirkabad)⁷. Kini menjadi pertanyaan apakah yang dimaksud Kawasan bawah angin itu? Buku *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680*, secara khusus memandang bahwa “tanah di bawah angin” merupakan ungkapan dari jalinan perniagaan antara penduduk Asia Tenggara⁸. Sebuah era yang berlangsung lebih dua ratus tahun menandai kemajuan kawasan ini sebelum terjadi perubahan akibat kolonialisme. Bangsa Asia Tenggara ini dibandingkan satu dengan lainnya, dalam sebuah panggung “sejarah total”. Namun peneliti terminologi ini memberikan catatan bahwa kendatipun kawasan ini digambarkan sebagai jalinan antar penduduknya, sebenarnya masih merupakan sebuah realitas imajinasi yang memerlukan pengujian⁹.

Pandangan-pandangan itu yang kemudian melatari gagasan untuk mendiskusikan topik kawasan dalam tulisan ini, khususnya di ranah penelitian arkeologi sejarah yang tampaknya belum cukup diarahkan untuk menjawab persoalan itu, kendatipun cukup banyak situs

⁷Michael Laffan, “*Finding Jaya: Muslim Nomenclature of Insular Southeast Asia From Srivijaya to Snouck Hurgronj*” dalam Eric Taglicozza (ed.). *Southeast Asia and The Middle East*, (2009), 44.

⁸Anthony Ried, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* “Tanah di bawah Angin (Jakarta: Obor Indonesia, 2009), 18.

⁹Michael Laffan, “*Finding Jaya: Muslim Nomenclature of Insular Southeast Asia From Srivijaya to Snouck Hurgronj*” dalam Eric Taglicozza (ed.). *Southeast Asia and The Middle East: Islam Movement and the Longe Dure* (2009), 18.

yang telah diteliti. Sudah tentu hal itu beralasan, ketika arkeolog meneliti situs di kawasan ini, disadari atau tidak sesungguhnya dia juga sedang menghadapi sebuah realitas tentang sebuah kawasan, satuan ruang interaksi yang lebih luas dari situs. Itu dapat diartikan bahwa arkeolog memiliki peluang untuk mengidentifikasi dan menemukan relasi-relasi yang dapat memberi makna pada kawasan ini. Mengembangkan orientasi ke arah sintesis regional atau studi lintas situs. Dalam tulisan ini Kesultanan Banten dicuplik sebagai kasus untuk mengkaji bagaimana dan sejauh mana negeri dibangun oleh para Sultan melalui strategi politik ekonomi di wilayah mereka.

B. Jaringan Pusat Niaga

Kawasan yang dijuluki oleh penduduknya sebagai tanah di bawah angin, yakni Asia Tenggara. Kawasan ini bagi orang di daratan Cina dinamai dengan Nanhai atau kepulauan di laut selatan, sebuah kawasan yang begitu besar. Perniagaan merupakan faktor yang dipandang menandai pertumbuhan kawasan ini. Namun juga dipahami bahwa kawasan ini imajiner, karena sebenarnya tidak ada satu kekuasaan terstruktur yang mengendalikan secara total kegiatan niaga di kawasan ini. Negeri di kawasan tanah di bawah angin inilah berperan membina kawasan yang tidak lain adalah jalinan-jalinan.

Ketika membicarakan perniagaan, kondisi-kondisi seperti geografis dan iklim tampaknya tidak dapat diabaikan. Hal ini karena justru menjadi faktor yang berperan membentuknya. Kawasan bawah angin ini iklimnya tropis, keanekaragaman sumber dayanya tinggi, tersebar tak merata di kawasan ini. Kondisi ini menciptakan ketidaksamaan antarwilayah dalam kawasan pusat¹⁰.

Sementara kawasan tanah di bawah angin ini memiliki ciri khas yang tetap yaitu angin musim (munsoon), angin yang selalu bergerak berganti arah dari timur ke barat dan sebaliknya dalam setahun. Faktor pola angin reguler ini memberi kemudahan mobilitas bagi penduduk atau pedagang mengunjungi negeri-negeri untuk mencari atau mendapat barang, menawar atau

¹⁰Robert Paynter, *Models of Spatial Inequality Settlement Patterns in Historical archeology*” *Studies in Historical Archeology Methods in Phystological* (Ann Arbor, MI: University of Michigan Academic, 1982).

membeli komoditas. Mereka membentuk rute dan jaringan distribusi niaga, ruang interaksi maritim. Sejak awal berita Cina menyebut hadirnya orang-orang laut (*seamen*) Melayu-Austronesia (kunjun) dengan perahunya (kunjunpo) yang hadir di pelabuhan di India maupun Cina¹¹. Dalam perkembangannya dikenali sebagai pedagang keliling (*peddler*)¹², dan pedagang perantara¹³ yang mandiri mewakili bangsa¹⁴.

Kenyataan historis tentang perniagaan yang dapat ditemukan di kawasan ini adalah, hadirnya tetapi lebih kecil wilayahnya yaitu “negeri di bawah angin” sebagai wilayah yang dicuplik untuk pengamatan. Negeri ini menjadi tempat kedudukan para Sultan, biasanya merupakan ibu kota negeri munculnya negeri para Sultan abad ke-16 sampai ke-18¹⁵. Beberapa pusat ini antara lain Malaka, Aceh, Palembang, Cirebon, Banten, Ternate, Banjarmasin, Makassar. Kesultanan berperan dalam mengelola wilayah perniagaan. Tidak jarang Sultan sendiri beserta kerabatnya ikut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan memiliki saham dalam ekspedisi-ekspedisi di laut¹⁶. Kota para Sultan ini banyak dikunjungi oleh pedagang asing. Itulah tujuan kota didirikan, melakukan fungsinya tidak hanya sebagai pasar tetapi juga pelayanan. Dari sana Sultan mendapatkan pajak kegiatan niaga di kota yang didirikannya. Dampaknya tidak hanya menghidupkan perniagaan setempat tetapi juga pertumbuhan ekonomi secara global¹⁷.

Upaya memperjelas kedudukan negeri alam era perniagaan Asia Tenggara ini sudah mulai dipikirkan

¹¹Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya , Batas-batas Pembedaan*, Jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 11.

¹²Van J.C Leur, *Indonesia Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History* (Bandung: Sumur Batu, 1967), 55.

¹³Roelofs M.A.P Meilink, *Asian trade and European influence in the Indonesia archipelago between 1500 and about 1630 ix 471* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), 8.

¹⁴Dieter-Hans Evers, “Tradisional Trading Networks of Southeast Asia” *Archipel Vol. 35:89-100*,” *Paris Ecole Francaise d’Extreme-Orient Vol. 35:89-100* (1988).

¹⁵Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya , Jaringan Asia*, Jilid II (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2005), 47.

¹⁶Lombard, 6-7.

¹⁷ Arkenas, *Majalah Kalpataru*, 4.

antara tahun 1970an sampai 1980an. Gagasan ini telah melahirkan sebuah model kawasan tentang praktik perniagaan yang mungkin dijalankan di Asia Tenggara. Salah satu diantaranya adalah model perniagaan, yaitu sistem perniagaan negara pantai yang bertumpu pada hubungan hulu (pedalaman) dan hilir (pesisir), dimana sungai berfungsi sebagai jalur transportasi¹⁸. Dalam skema model ini, pusat pasar itu tidak terletak di muara, tetapi di pusat tingkat kedua dan tingkat ketiga yang berada di pedalaman, menempati pertemuan dari cabang sungai. Wilayah pedalaman termasuk yang tidak terjangkau oleh navigasi transportasi sungai merupakan produsen komoditi dagang. Komoditi dibawa melalui peringkat pasar sepanjang jalur sungai sampai ke pesisir. Dikatakan hubungan dalam jaringan transportasi yang disebut sebagai *dendriktik* itu diintegrasikan atau dikendalikan melalui politik ekonomi. Satuan kawasan seperti itu yang tersebar di Asia Tenggara mewakili sebuah negeri, yang saling terhubung satu dengan lainnya¹⁹.

Model serupa juga berkembang bahwa di antara jalur sungai satu dengan lainnya terhubung dengan jalan darat, yang menunjukkan bahwa penduduk di pedalaman memiliki pilihan dan menentukan ke mana produk mereka dipasarkan²⁰.

Apakah model-model ini sesuai dengan kenyataan merupakan persoalan pengujian, yang merupakan bagian dari ranah penelitian arkeologi. Kota-kota para Sultan yang menjadi kunci untuk menggambarkan kenyataan kawasan itu tidak hanya merupakan kenyataan historis. Sebagian dari kota ini masih hidup sampai sekarang, dan penelitian arkeologis telah dapat menunjuk lokasi posisinya dalam bentang ruang, besarnya, keanekaragaman temuannya. Tidak diragukan keseluruhan data ini merupakan bukti nyata yang dapat

¹⁸ Djoko Suryo, "Ekonomi Masa Kesultanan" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 74.

¹⁹ Djoko Suryo, "Ekonomi Masa Kesultanan" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 274.

²⁰ John Norman Miksic, "Traditional Sumantran Trade", *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient*, Paris: *Ecole Francaise d'Extreme-Orient* 74: 423-467 (t.t.).

digunakan untuk menggambarkan jaringan terbentuk dari sebuah kota. Dalam ranah arkeologis model seperti ini dimaksudkan sebagai cara untuk memandu dalam memperluas unit penelitian dari studi situs ke studi dan antar situs ketika masuk dalam studi kawasan. Bagaimana sistem perniagaan negeri itu berjalan dibutuhkan bukti yang bertumpu pada data sejarah dan arkeologi.

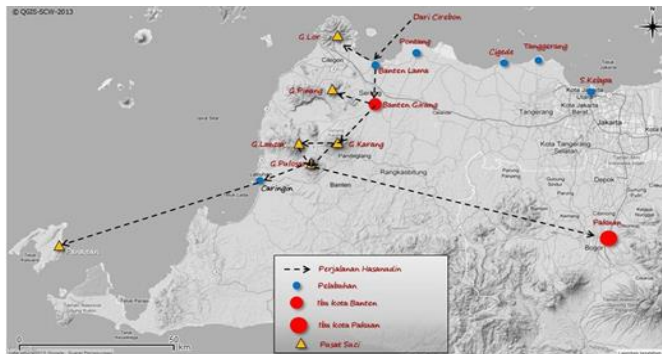
C. Kawasan Politik Ekonomi

Sub ini mengkaji bagaimana negeri di bawah angin membina kewasannya. Seperti surat yang ditulis oleh Sultan Banten di depan maka bukan sebuah kebetulan apabila Kesultanan Banten dicuplik di sini sebagai kasus untuk diamati. Pertimbangannya bahwa sudah cukup banyak penelitian dilakukan terhadap kesultanan ini, sehingga data yang diperlukan untuk sintesis kawasan memadai, baik sejarah maupun arkeologi. Kesultanan Banten dilihat sebuah sejarah panjang, secara diakronis diamati episode-episode yang dipandang ada kaitannya dengan tindakan bina kawasan.

Penguasaan wilayah negeri, mengawali episode sejarah Banten dimulai dari sebuah wilayah di bagian paling barat dari Pulau Jawa. Melalui Babad Banten diketahui bahwa wilayah itu berada di bawah kekuasaan Banten Girang. Babad ini juga mengisahkan perjalanan Sunan Gunung Jati dan putranya Hassanudin, dari Cirebon ke pedalaman Banten. Mengunjungi tempat-tempat suci, di Gunung Lor, Gunung Pulosari, Gunung Karang, dan Pulau Panaitan termasuk ibu kota Banten, Girang. Mereka adalah cikal bakal dari dinasti yang kelak mendirikan Kesultanan Banten, ketika dalam persiapan alih kekuasaan²¹. Sementara itu gambaran situasi wilayah kerajaan ini di pesisir yang diperoleh dari deskripsi Tomé Pires pada sekitar 1514 sebagai the port of Chegude, the port of Tamgaram, the port of Calapa, and the port of Chi Manuk (Chemano)²².

²¹Guillot, dkk., *Banten avant l'Islam Etude Archeologique de Banten Girang* (Java-Indonesia, 1994), 932–1526.

²²Armado Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Writeen in Malacca and India in 1512-1515, and the Book of Francisco Rodrigues, Rutter ofa Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, Written and Drawn in the East Before 1515* (London: Hakluyt Society, 2010), 166.



Situasi Banten Pra-Islam (Sumber: Guillot, 1997).

Deskripsi itu menunjukkan bahwa pusat kerajaan sebelum Islam berada di antara pedalaman dan pesisir, enam pelabuhan di pesisir utara. Ketika berita ini ditulis, Banten pesisir belum menjadi ibu kota. Gambaran situasi pedalaman dan pesisir sebelum Islam dapat dilihat kembali pada gambar di atas. Kedudukan Banten Girang di hulu Sungai Cibanten sebagai ibu kota dan posisi Banten di hilir sebagai pelabuhan di pesisir merupakan gambaran poros ekonomi negeri Banten sebelum Islam. Tomé Pires sekali lagi memberi kesaksian dari apa yang dilihatnya tentang Banten di pesisir sebagai “*It is the place of trade... The city has the captain, who is very much respected... This port is one of the principal ports of all... It has quantity of rice, foodstuffs and pepper*”²³.

Bukti yang ditemukan dalam penelitian arkeologi di Banten Girang tidak hanya meyakinkan situs ini pernah menjadi sebuah pusat niaga dan ibu kota yang diperkuat dengan benteng tanah keliling, tetapi menandai aktivitas poros perniagaan hulu hilir Sungai Cibanten sudah berlangsung sekurang-kurangnya seabad sebelumnya. Seperti ditunjukkan dari bukti temuan keramik Cina yang berasal dari abad ke-10, dan mencapai puncak intensitasnya antara abad ke-13 sampai ke-14²⁴. Gejala serupa ditemukan di Banten pesisir²⁵, dimana keramik Cina dari abad ke-9 sampai ke-14 juga ditemukan di Situs

²³Cortesao, 170.

²⁴Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* (Jakarta: Puslit Arkenas-EFEO, 1997), 66.

²⁵Mth N Harkantiningsih, “Pemekaran Kota Banten Lama ditinjau dari data Arkeologi” *pertemuan Ilmiah Arkeologi IV-IIa 265-276* (Jakarta, 1986).

Odel²⁶ kendatipun tidak sebanyak di pedalaman. Artinya interaksi niaga antara dua tempat di hulu dan hilir yang berjarak tujuh kilometer itu sudah terhubung dengan jaringan perniagaan baik lokal maupun regional jarak jauh terutama antara Banten Girang dan Cina²⁷.



Keramik Dinasti Song dari abad ke-12, dari himpunan temuan ekskavasi Banten Girang

Terbentuknya kawasan perniagaan Banten hulu dan Banten hilir memang menimbulkan pertanyaan baru, apakah yang dijual oleh penduduk Banten Girang? Lada merupakan komoditi utama yang dihasilkan oleh Banten. Mengenai lada Banten, Tomé Pires juga menuliskan: “..lada Banten lebih baik ketimbang Cochin (India), (produksinya) lebih dari 1000 bahar setiap tahunnya. Lada panjang dan asam melimpah, cukup dimuat oleh seribu kapal.”. Pelabuhan lada antara lain Banten, Pontang, dan Chigede”²⁸.

Melimpahnya lada di pesisir utara Jawa ini juga tampak dalam perjanjian antara Portugis dan Sunda pada

²⁶R Joice Indraningsih, *Pemukiman Prasejarah di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Cibanten Hilir: Sebuah Kajian Awal*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV-IIa: 219-238 (Jakarta, 1986).

²⁷ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG Kepusatan Populer Gramedia, 2009), 38-42

²⁸Armado Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Writeen in Malacca and India in 1512-1515, and the Book of Francisco Rodrigues, Rutter ofa Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, Written and Drawn in the East Before 1515* (London: Hakluyt Socitey, 2010).

tahun 1522 yang dilakukan oleh Henrique Leme dengan penguasa Sunda. Raja Sunda memberi hak kepada Portugis untuk membangun benteng, membantu untuk melindungi dari serangan Islam. Sebagai imbalan Raja Sunda menyediakan seribu karung lada atau 160 bahar tiap tahunnya. Perjanjian yang diduga dilakukan di Banten ini tidak pernah terlaksana, karena ketika Francisco de Sa datang kembali tahun 1527, pelabuhan Banten sudah dikuasai oleh Islam²⁹. Sumber-sumber ini cukup memberi keyakinan bahwa sebelum Islam lada sudah merupakan komoditi yang menghidupkan poros jalur pedalaman dan pesisir. Banten Girang tampaknya memainkan peran pengendalian jalur niaga lada seperti ini.

Pemindahan ibu kota, berkat perniagaan lada pertumbuhan ekonomi Banten sebelum Islam meningkat telah mapan membangun dan menjalankan jaringan perniagaannya. Dapat dipahami bila kawasan ini telah menarik perhatian Dinasti Islam dari Cirebon untuk mengambil alih kekuasaan di wilayah Banten. Dalam Babad Banten terekam Sunan Gunung Jati memerintahkan Hasanuddin untuk menaklukkan Banten Girang, setelah Hasanuddin kembali dari perjalanannya baik di pedalaman Banten maupun dari Mekah³⁰.



Peta Kota Banten

Perubahan terjadi setelah Banten Girang jatuh, strategi baru dijalankan pemerintahan di bawah Islam.

²⁹Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Puslit Arkenas-EFEO, 2008), 69

³⁰Pudjiastuti, *Perang Dagang Persahabatan: Surat Sultan Banten*, 251.

Ibu kota Banten Girang yang terletak di pedalaman dipindahkan ke pesisir. Babad Banten dengan jelas merekam peristiwa ini. Misalnya dalam naskah Lor 7389 pupuh 19, Sunan Gunung Jati memberi petunjuk Hasanuddin untuk membangun kota pantai, pasar, dan alun-alun di Banten. Demikian pula dalam pupuh 22, Molana Yusup pengganti Hasanuddin memperluas pembangunan kota dengan membuat benteng, kampung dan sawah, terusan dan bendungan³¹. Kota yang dimaksud adalah Banten hilir yang semula sudah menjadi pelabuhan, kota ini pula yang sekarang lebih dikenal dengan Banten Lama, relatif masih dapat diamati ditemukan peninggalannya.

Alasan pemindahan ibu kota ke pesisir tampaknya dapat dijawab dari keberhasilan Dinasti Islam dalam mengelola kawasan pesisir yang berbeda dengan sebelumnya, istana, kota dan pelabuhan disatukan. Denah dan detail kota direkam oleh orang asing yang mengunjungi Banten, ketika itu kota disejajarkan dengan Amsterdam. Istana, masjid, alun-alun menjadi pusat pemerintahan negeri, dalam kota dilengkapi dengan pasar dan dua pelabuhan di barat untuk (Pabean) dan timur (Karangantu). Transportasi sungai dan jalan darat (Jalan Sultan) antara Banten dengan ibu kota lama Banten Girang masih digunakan sampai 1678³². Kompleksitas kota ini juga dapat dilacak kembali dari peninggalan arkeologis Situs Banten Lama³³, sejak dirintis penelitian intensif tentang tembok bata yang mengelilingi kota³⁴, bagian-bagian dari pemukiman di dalam dan di luar kota, seperti perajin dan pertukangan tembikar dan logam, permukiman penduduk yang padat dengan jumlah dan variasi temuan³⁵.

Kota Banten menjalankan fungsinya sebagai pusat yang memfasilitasi jasa pelayanan perniagaan lintas

³¹Pudjiastuti, 252.

³²Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, 66–106.

³³Dkk Mundardjito, *Berita Penelitian arkeologi Banten Lama* (Jakarta: Puslitarken, 1986).

³⁴Husan Ambary, *Masyarakat Budaya Banten: Kumpulan Karangan Arkeologi Sejarah Sosial dan Budaya* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeolog Nasional, 1996).

³⁵H Ongkodharma U., *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten : Kajian Arkeologi Ekonomi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya UI, 2007).

benua, menyediakan tempat bagi penduduk orang asing dari Asia, Eropa, Cina di luar tembok sebelah barat kota. Tempat penampungan komoditi perdagangan lada seperti Pamarican. Dapat dikatakan Kota Banten hidup dari perniagaan, kota harus dapat menyediakan pasokan komoditi andalannya. Dengan begitu, kota akan didatangi oleh pelanggannya yaitu pedagang asing maupun lokal, mereka akan saling bertukar, membeli dan menjual jenis barang dagangan, sehingga Kota Banten menjadi sebuah “pasar besar” yang menumbuhkan perekonomian negeri Kesultanan.

Penguatan dan Perluasan wilayah lada, selama tiga abad Banten menjadi negeri yang kuat karena dapat mempertahankan kemandiriannya di bidang perdagangan. Kotanya tidak hanya mengandalkan fungsinya sebagai penyedia jasa perniagaan tetapi didukung oleh kemampuan memasok komoditi lada untuk kota. Persoalan bagaimana membangun agribisnis lada ini dipraktikkan dan sejauh mana kita dapat menggambarkan pola jaringan dalam sistem ekonomi ini? Sudah tentu penelitian ini tidak dapat dijawab hanya melalui penelitian kota, dibutuhkan data mengenai penguasaan sentra produksi lada Banten³⁶.

Informasi tentang sentra lada Banten dari wilayah Lampung dan Silebar cukup banyak diketahui³⁷, seperti penemuan prasasti yang memuat tentang peraturan lada³⁸, untuk penduduk Lampung, dan penaklukan terhadap wilayah ini. Upaya tersebut menunjukkan di masa kesultanan ekstensifikasi dilakukan untuk memperluas dan meningkatkan jumlah lada untuk pasokan perniagaan. Sebaliknya tidak banyak diketahui tentang sentra produksi lada di pedalaman Banten baik sebelum maupun sesudah Islam, kendatipun Banten Girang dipandang berperan dalam pengembangan sentra produksi lada. Namun sebuah kumpulan arsip Banten di Arsip Nasional ditemukan sebuah daftar kampung-

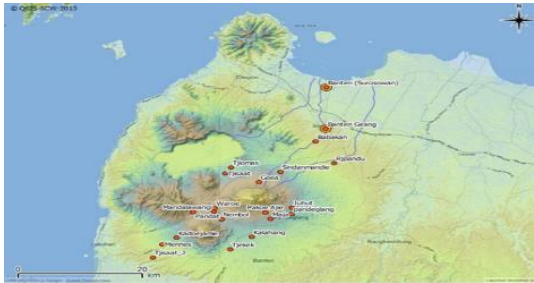
³⁶ Jelajah. Kompas. id

³⁷Fadillah M.A Nurhakim, “Lada Politik Ekonomi Banten di Lampung” *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeolog Nasional, 1990).

³⁸Sarjiyanto, “Mencemah kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten abad ke 16-19, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*” Vol 26 no 1 (2008), 63.

kampung tua yang menjadi tempat mengumpulkan lada.

Data yang berasal dari abad ke-18 memuat 179 nama kampung dari pedalaman Banten. Studi awal menunjukkan bahwa arsip ini berupa daftar mirip dengan laporan dari persebaran kampung lada di pedalaman Banten.



Persebaran Kampung Lada di Pedalaman Banten

Peta di atas menjelaskan persebaran dari sebagian kampung lada di pedalaman Banten yang dapat ditemukan kembali dari abad ke-18, situasi mungkin tidak berubah dari masa sebelumnya seorang mandor, yang mencatat nama orang dan jumlah lada yang dikumpulkan melalui penyortir dan petani lada³⁹. Dari daftar ini dapat diketahui seorang penyortir memperoleh lada dari beberapa kampung untuk menjangkau petaninya. Misalnya dalam arsip ini Nyai Amban Rasia menyortir lada di 26 kampung, di Kampung Kano petaninya Jojo, Kallahang ballo petaninya Akiong, Kontjanballa petaninya Mayar dan seterusnya.

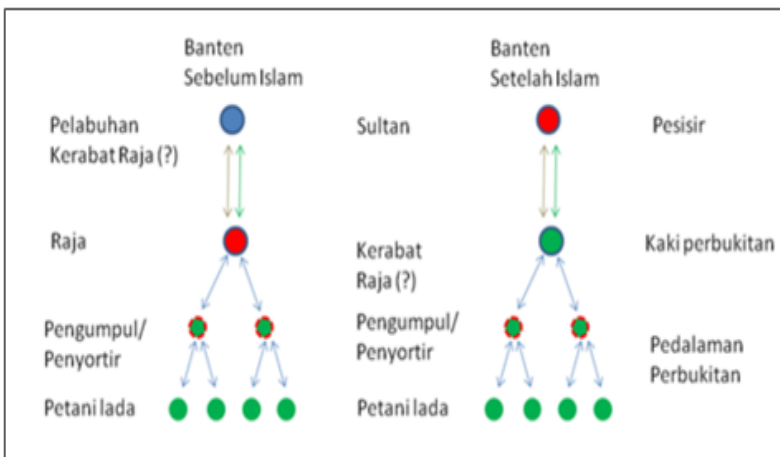
Melalui pola pemerinkatan seperti ini lada dihimpun, dari tempat produksinya seperti Gunung Pulosari, dan Gunung Karang sampai ke kota pada abad-abad sebelumnya. Sedikitnya informasi tentang lada di pedalaman Banten seperti dalung atau prasasti menunjukkan bahwa di masa kesultanan sistem yang sudah dibangun sebelumnya tidak merubah atau tetap dipertahankan. Uji coba melacak kampung penghasil lada di pedalaman Banten berdasarkan arsip ini khususnya di daerah Pandeglang. Ada indikasi bahwa kerabat kesultanan di tempatkan di pedalaman, seperti penemuan nisan tipe Aceh yang ditemukan di Pandeglang. Tipe

³⁹58–72.

nisan Aceh biasanya digunakan pada makam-makam Sultan Banten dan kerabatnya. Nisan Aceh yang pada makam dari Ratu Alus Jumanten, di kompleks Kedaton Pandeglang itu menjadi bukti mengenai kehadiran kerabat di luar Kota Banten, seperti juga makam Pangeran Jayakarta di Jakarta.



Nisan Aceh di makam Ratu Alus Juminten, Pandeglang, Banten



Skema Perbandingan Pola Perniagaan Banten Sebelum dan Sesudah Islam

Pembangunan wilayah pertanian dan kota baru, menjelang akhir masa kemandiriannya kesultanan mengembangkan tanah pertanian di wilayah Tirtayasan 15 km dari Kota Banten Lama. Beberapa catatan sejarah

tentang pembuatan irigasi antara lain sebagai berikut. Tahun 1663: membuat terusan dari Tanara-Pasilihan, (Cimanceuri) lewat Balaraja; Pasilihan-Cisedane. Tahun 1664: membuat bendungan. Tahun 1670-1672: membuat terusan dari Pontang-Tanara, mulai dari Tanjung (panjang 9 km, lebar 6 m, dalam 4 m). Semua ini kini dikenal dengan Kanal Sultan. 1675: membangun bendungan Sungai Pontang (Ciujung), membelokkan ke arah terusan Tirtayasa, dan mengairi sawah⁴⁰.

Bukti arkeologi dari karya kesultanan itu mulai ditemukan kembali, antara lain berupa bekas kanal-kanal dan tanggul buatan, bangunan pintu air. Lokasi dari bukti pengairan ini ditemukan di dua wilayah, yaitu Lembah Tirtayasa (Pontang, Tirtayasa, Tanara) dan Lembah Cipasilihan (Tanara, Kronjo, dan Lontar). Seperti disebut dalam teks pengelolaan air di Cipasilihan lebih awal dibanding dengan lembah Tirtayasa, masing-masing mewakili satuan sistem aliran sungai yang berbeda satu dengan lainnya⁴¹. Upaya ini merupakan politik tata ruang Sultan Ageng Tirtayasa untuk merubah tanah kosong menjadi produktif, meningkatkan sumber pangan memindahkan penduduk, dan keamanan negeri yang berbatasan dengan Batavia⁴².

D. Kesimpulan

Penelitian arkeologi sejarah yang dikembangkan telah banyak menghasilkan data situs. Demikian pula model-model tentang pola ekonomi kawasan. Misalnya, tanah di bawah angin (Asia Tenggara), yang dikenal sebagai kawasan perniagaan global yang begitu besar. Jalinan-jalinan niaga hanya dapat dipahami kembali melalui bagian-bagiannya yaitu negeri-negeri yang ada di dalam kawasan ini. Studi regional yang dibutuhkan untuk memperjelas gambaran tentang kawasan ini belum dilakukan secara lebih strategi.

Studi kasus tentang bina kawasan Kesultanan Banten merupakan cara untuk menguji model ekonomi melalui data sejarah maupun arkeologis yang sudah

⁴⁰Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, 156–70.

⁴¹S.C Wibisono, *Jejak-jejak Irigasi Tirtayasa Teknik Pertanian Intensif Kesultanan Banten pada Abad 17* (in printing, 2013).

⁴²Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, 170–99.

dihasilkan dari penelitian. Ada kemiripan antara model ekonomi hulu-hilir dari negeri pantai, hanya ada perbedaan bahwa sumber produksi tidak mengikuti pola *dendriktik* karena faktor geografis Jawa. Studi intensif tentang kampung lada pedalaman dipandang dapat melengkapi gambaran pola dan sistem yang mendekati bina kawasan niaga yang digagas dan dipraktikkan oleh para Sultan di masa globalisasi perniagaan di zamannya.

Mengakhiri tulisan ini dapat dicatat bahwa pola jaringan yang berbasis pada perniagaan sebenarnya merupakan awal dari sebuah kerangka studi tentang kawasan. Dapat dikatakan demikian karena sesungguhnya begitu banyak jalinan yang mengikuti denyut pertumbuhan niaga itu. Jaringan ulama, jaringan distribusi gerakan barang seperti keramik (*ceramic route*), penyebaran kesenian dan material yang membutuhkan analisis laboratoris, atau jenis komoditi perniagaan lainnya. Keseluruhan data ini dapat dimulai dari pencermatan kembali terhadap himpunan arkeologi yang ditemukan dalam situs kota ataupun situs kapal karam, data seperti itu tentu akan memberi andil menggambarkan kompleksitas dari sebuah jaringan yang disebut kawasan tanah di bawah angin.

E. Daftar Pustaka

- Ambary, Husan. *Masyarakat Budaya Banten: Kumpulan Karangan Arkeologi Sejarah Sosial dan Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeolog Nasional, 1996.
- Bronson, Bennet. "Exchange Atupstream and Downstream End: Note toward a Functional Model of the Coastal State of Southeast Asia" dalam *Karl Hutterer (ed) Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia*. AnArbor: University Michigan, 1977.
- Cortesaio, Armado. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Writen in Malacca and India in 1512-1515, and the Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack, and Maps, Written and Drawn in the East Before 1515*. London: Hakluyt Society, 2010.
- Evers, Dieter-Hans. "Tradisional Trading Networks of Southeast Asia" *Archipel* Vol. 35: 89-100." *Paris Ecole Francaise*

- d'Extreme-Orient* Vol. 35:89-100 (1988).
- Guillot, Claude. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta:Puslit Arkenas-EFEO, 1997.
- Guillot, Claude, dkk. *Banten avant l' Islam Etude Archeologique de Banten Girang*. Java-Indonesia, 1994.
- Indraningsih, R Joice. "Pemukiman Prasejarah di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Cibanten Hilir": Sebuah Kajian Awal." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV-IIa*: 219-238. Jakarta, 1986.
- JC Leur, Van. *Indonesia Trade and Society: Essy in Asian Social and Economic History*. Bandung: Sumur Batu, 1967.
- Laffan, Michael. "Finding Jaya: Muslim Nomenclature of Insular Southeast Asia From Srivijaya to Snouck Hurgrony" Dalam Eric Taglicozza (ed). *Southeast Asia and The Middle East*, 2009.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya , Batas-batas Pembratan*, Jilid I Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- . *Nusa Jawa Silang Budaya , Jaringan Asia*, Jilid II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- M.A Nurhakim, Fadillah. "Lada Politik Ekonomi Banten di Lampung" Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeolog Nasional, 1990.
- M.A.P Meilink, Roelofsz. *Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.
- Michael, Laffan, "Finding Jaya: Muslim Nomenclature of Insular Southeast Asia From Srivijaya to Snouck Hurgrony" Dalam *Eric Taglicozza, (ed.). Southeast Asia and The Middle East: Islam Movement*. The Longe Dure, 2009.
- Miksic, John Norman. "Traditional Sumantran Trade", *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient*. Paris: Ecole Francaise d'Extreme-Orient 74: 423-467 (t.t.).
- Mundardjito, dkk. *Berita Penelitian Arkeologi Banten Lama*. Jakarta: Puslitarkenasa, 1986.

- N Harkantiningasih, Mth. "*Pemekaran Kota Banten Lama ditinjau dari Data Arkeologi*," Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV-IIa 265-276. Jakarta, 1986.
- Ongkodharma, H, U. Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten: Kajian Arkeologi Ekonomi. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya UI, 2007.
- Paynter, Robert. Models of Spatial Inequality Settlement Patterns in Historical Archeology: Studies in Historical Archeology Methods in Physiological. Ann Arbor, MI: University of Michigan Academic, 1982.
- Pudjiastuti, Titik. *Perang Dagang Persahabatan: Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Ried, Anthony. Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di bawah Angin. Jakarta: Obor Indonesia, 2009.
- Sarjiyanto. "Mencemah kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad ke-16 sampai 19", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 26 no 1 (2008).
- Wibisono, S.C. Jejak-jejak Irigasi Tirtayasa Teknik Pertanian Intensif Kesultanan Banten pada abad 17. In printing, 2013.